

PERAN NAMA FOUNDATION SEBAGAI LEMBAGA FILANTROPI INTERNASIONAL ASAL MALAYSIA TERHADAP SEKTOR PENDIDIKAN DI INDONESIA

I Putu Yogi Surya Pratama¹, M. Yofi Zohir Zuari², Sakila³, Mega Nisfa Makhroja⁴
¹²³⁴Program Studi Hubungan Internasional: Universitas Mataram, NTB, Indonesia

Alamat korespondensi : ogikpratama58@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini membahas peran NAMA Foundation sebagai lembaga filantropi internasional dalam sektor pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan kontribusi NAMA dalam mendukung agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya pada tujuan ke-4 yang berfokus pada pendidikan berkualitas dan inklusif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis, dengan pengumpulan data primer melalui observasi langsung dan wawancara dengan pihak NAMA, serta data sekunder yang diperoleh dari jurnal, artikel, laporan dan sumber literatur lainnya. Proses analisis data dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NAMA berperan signifikan dalam sektor pendidikan di Indonesia berdasarkan visi, misi, dan komitmennya terhadap agenda SDGs dan prioritas utamanya terhadap sektor pendidikan. Dalam implementasinya, NAMA membantu peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia melalui sejumlah aktivitas filantropis secara sukarela (*non-profit*) berdasarkan pada tiga program utama yang dijalankannya, yakni program *institutional Development* (Pengembangan Kelembagaan), program *Student Empowerment* (pemberdayaan siswa), dan Program *Community and Parents Participation* (partisipasi masyarakat dan orang tua).

Kata-kata kunci: *Filantropi, Pendidikan, Sustainable Development Goals (SDGs), Indonesia.*

The Role of NAMA Foundation as the International Philanthropic Organization from Malaysia to the Education Sector in Indonesia

Abstract: *This paper discusses the role of the NAMA Foundation as an international philanthropic organization in the education sector in Indonesia. This research aims to analyse the role and contribution of NAMA in supporting the Sustainable Development Goals (SDGs) agenda, especially the 4th goal which focuses on quality and inclusive education. The research method used is descriptive analytical, with primary data collection through direct observation and interviews with NAMA, as well as secondary data obtained from journals, articles, reports and other literature sources. The data analysis process was conducted systematically to identify relevant patterns and relationships. The results show that NAMA plays a significant role in the education sector in Indonesia based on its vision, mission and commitment to the SDGs agenda and its main priority to the education sector. In its implementation, NAMA helps improve the quality of education in Indonesia through a number of non-profit philanthropic activities based on three main programs, namely the Institutional Development program, the Student Empowerment program, and the Community and Parents Participation program.*

Keywords: *Philanthropy, Education, Sustainable Development Goals (SDGs), Indonesia.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam pembangunan suatu negara maupun pembangunan dalam ruang lingkup internasional secara menyeluruh. Sistem pendidikan yang efisien dan memiliki kualitas yang tinggi merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai salah satu instrumen penggerak perekonomian negara (Jahantab, 2021). Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa setiap negara di dunia saat ini telah mengupayakan berbagai kebijakan dan upaya kerjasama antar aktor dalam menerapkan sistem pendidikan yang layak dan berkualitas serta menjamin agar pendidikan dapat dijangkau oleh seluruh masyarakatnya, sehingga hal ini tentunya akan berdampak pada peningkatan kemajuan negara-negara di dunia khususnya bagi negara-negara yang sedang berkembang (UNESCO, 2021). Pentingnya pendidikan untuk pembangunan tercermin dari fakta empiris berdasarkan indikasi-indikasi bahwa setiap negara maju baik dalam segi ekonomi, sosial, budaya dan politik, tentunya memiliki sistem dan tingkat kualitas pendidikan yang tinggi. Maka dari itu, pendidikan menjadi faktor kunci khususnya bagi negara-negara berkembang untuk mengejar ketertinggalannya dengan negara maju serta sekaligus untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan (Arman et al., 2020).

Dalam agenda pembangunan global, sektor pendidikan telah menjadi urgensi yang dapat dilihat melalui inisiatif internasional yang tercantum dalam agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) pada tahun 2016-2030 sebagai lanjutan dari *Milenium Development Goals* (MDGs) tahun 2000-2015 (Siahaan et al., 2023). Secara umum, *Sustainable Development Goal's* (SDGs) merupakan suatu konseptualisasi mengenai pembangunan berkelanjutan yang berisikan serangkaian tujuan komprehensif untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan secara adil yang telah dibentuk dan disepakati oleh sebanyak 193 negara melalui Sidang Umum PBB ke 70 pada tahun 2015 di New York, Amerika Serikat yang kemudian akan ditetapkan dan diimplementasikan hingga tahun 2030 (United Nations, 2016).

Jika direfleksikan secara sederhana, SDGs merupakan suatu kerangka komitmen yang menjadi lanjutan dari *Milenium Development Goal's* (MDGs) pada periode 2000-2015 yang lalu (Diouf, 2019). Kemunculan agenda SDGs ini tidak terlepas dari berbagai permasalahan dan tantangan global yang semakin kompleks di era globalisasi dewasa ini dengan menetapkan 17 tujuan yang secara keseluruhan dimaksudkan untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi dan membuat planet ini layak huni, serta memastikan dan menjamin bahwa semua orang dapat menikmati kesejahteraan baik di masa sekarang atau di masa yang akan datang (Jones et al., 2017). Dalam proses dan implementasinya, 17 tujuan ini dirancang untuk dapat diterapkan secara universal, memastikan bahwa seluruh aktor baik aktor negara, non-negara, masyarakat, maupun individu untuk bekerjasama dalam mencapai 17 tujuan tersebut sebagai bentuk ambisi dan kepentingan bersama setiap negara di dunia (Zuhroh et al., 2017).

Dalam konteks pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, SDGs di dalamnya menetapkan tujuan (*Goal*) atau poin ke-4, yakni pendidikan berkualitas, inklusif dan merata. Tujuan SDGs ke-4 telah secara tegas mengisyaratkan bahwa setiap negara dan berbagai aktor lainnya memiliki tanggung jawab bersama dalam memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata serta mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup untuk masyarakat internasional pada tahun 2030 (Mokshein, 2019). Dalam mencapai tujuan ke-4 dalam SDGs, terdapat 7 indikator atau target yang ditetapkan dalam SDGs sebagai kerangka acuan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Secara keseluruhan, 7 target atau indikator dalam SDGs tujuan ke-4 tersebut dimaksudkan untuk menjamin pendidikan yang berkualitas bagi seluruh masyarakat tanpa terkecuali dan diselenggarakan secara gratis, serta menghapus berbagai tantangan dan permasalahan yang ada di bidang pendidikan global. (Saini et al., 2023).

Untuk mengimplementasikan tujuan SDGs ke-4 tersebut, penting untuk memastikan bahwa seluruh aktor-aktor dalam hubungan internasional haruslah bersinergi untuk mencapai kepentingan bersama. Sebab, dalam konteks meningkatkan kualitas pendidikan, negara-negara di dunia khususnya negara berkembang masih mengalami berbagai permasalahan dalam sektor pendidikan yang menimbulkan tantangan dan tanggung jawab yang besar dalam mencapai SDGs tujuan ke-4 (Yulianti et al., 2023). Masalah dan tantangan pendidikan secara global dapat dilihat melalui berbagai permasalahan terkait pendidikan global yang menunjukkan kekhawatiran khususnya bagi negara-negara yang sedang berkembang. Berdasarkan hasil survey yang dikembangkan oleh UNESCO *Institute for Statistics* (UIS) dan UNESCO *Global Education Monitoring Report* (GEMR), masih terdapat sebanyak 244 juta anak dan remaja yang berusia antara 6 hingga 18 tahun anak di seluruh dunia tidak bersekolah pada tahun 2021, yang berarti bahwa sekitar 14 persen dari jumlah keseluruhan anak di seluruh dunia masih berada dalam status tidak bersekolah (UNESCO, 2024). Fakta global berdasarkan hasil survey tersebut menunjukkan bahwa pendidikan masih menjadi tantangan global khususnya bagi negara-negara yang masih berkembang yang sebagian besarnya memiliki permasalahan dan tantangan yang serupa seperti kesenjangan pendidikan antar daerah, akses pendidikan yang tidak merata, kualitas pendidikan yang kurang memadai, kurangnya fasilitas dan infrastruktur, dana anggaran pendidikan yang kurang, dan lain sebagainya (Yulianti et al., 2023).

Indonesia sebagai negara berkembang merupakan salah satu negara yang masih menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan dalam sektor pendidikan yang juga umum terjadi di negara berkembang. Sektor pendidikan di Indonesia dinilai oleh berbagai kalangan baik di dalam maupun di luar negeri telah mengalami berbagai permasalahan dan tantangan yang kompleks dan mengkhawatirkan. Permasalahan dan tantangan ini meliputi kualitas dan akses pendidikan yang tidak memadai, seperti kesenjangan pembangunan antar daerah yang menyebabkan ketidakmerataan akses dan fasilitas (Patandung & Panggua, 2022). Ketidakmerataan akses akibat dari

kesenjangan pembangunan ini menjadi tantangan tersendiri oleh masyarakat dan pemerintah Indonesia yang menjadi faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Selain itu, mahalnya biaya pendidikan, kualifikasi dan ketersediaan guru yang terbatas, serta kurangnya ketersediaan akan pelatihan dan pengembangan yang profesional juga menjadi faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia (Sukmayadi & Yahya, 2020).

Pemerintah Indonesia sebagai aktor negara secara terus menerus telah menerapkan berbagai upaya dan kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, namun masih saja terdapat beberapa permasalahan dan tantangan terkait pendidikan di Indonesia. Dalam konteks pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, Indonesia telah menjadi bagian dalam proses dan implementasi SDGs khususnya dalam hal ini adalah SDGs tujuan ke-4 yakni pendidikan yang berkualitas.

Indonesia telah menerapkan sebanyak 10 target dalam mencapai SDGs tujuan ke-4 yang secara keseluruhan dimaksudkan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan menjamin seluruh masyarakat untuk menempuh pendidikan secara gratis dan merata tanpa terkecuali (Siahaan et al., 2023). Namun, mengingat masih terdapat berbagai permasalahan dan tantangan pendidikan yang kompleks di Indonesia, sehingga dalam merealisasikan dan mewujudkan pendidikan yang berkualitas, penting untuk memastikan keterlibatan dan komitmen dari berbagai aktor khususnya dalam hal ini adalah lembaga filantropi internasional sebagai aktor non negara yang cukup berperan penting jika dilihat dari berbagai bentuk keterlibatan dan dampak positif yang dihasilkannya dalam dunia internasional (Nidham & Rahayu, 2023).

Secara sederhana, lembaga filantropi adalah organisasi nirlaba yang tidak mencari keuntungan (*non-profit*) yang berfokus pada penggalangan dana sosial maupun pendirian berbagai program untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Lembaga filantropi ini dapat meliputi yayasan (*foundation*) yang berbeda dengan praktik filantropi tradisional yang biasanya dilakukan oleh Individu atau perseorangan yang berlandaskan Karitas (*charity*) atau belas kasihan. Lembaga filantropi dikatakan lebih terorganisir dalam melakukan praktik filantropi, karena mereka memiliki struktur organisasi (*anggota*) visi, misi, target, capaian, dan program kerja (Terway, 2019).

Salah satu lembaga filantropi internasional yang memiliki peran penting terhadap sektor pendidikan di Indonesia adalah NAMA Foundation sebagai sebuah perusahaan nirlaba yang didirikan pada tahun 2004 di Malaysia. Sebagai lembaga filantropi internasional, Nama Foundation telah beroperasi di beberapa negara seperti Indonesia, Malaysia, Kyrgyzstan, dan Tanzania. Secara fungsional, NAMA adalah penyedia hibah internasional yang berambisi sesuai dengan visinya untuk menjadi yang terdepan dalam pemberian hibah untuk pembangunan berkelanjutan. Dalam mencapai tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan, NAMA telah berfokus pada beberapa sektor, khususnya pada sektor pendidikan yang menjadi prioritas utama NAMA. Sebab, berdasarkan konteks historisnya, lembaga ini memang didirikan untuk memberdayakan sektor

pendidikan dan organisasi masyarakat sipil sesuai dengan misi mereka, yaitu “memberdayakan komunitas yang ditargetkan melalui hibah jangka panjang, berkualitas tinggi, dan kelembagaan dalam suasana yang merangsang, sesuai dengan standar terbaik internasional”. Berdasarkan konteks historis, visi dan misinya, Lembaga ini telah menunjukkan peran pentingnya terhadap sektor pendidikan dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs) di Indonesia melalui berbagai program-programnya seperti pemberian beasiswa, menyediakan akses pendidikan bagi mereka yang kurang mampu, melakukan berbagai pelatihan, pemberian dana untuk pembangunan fasilitas, dan lain sebagainya (NAMA Foundation, 2021). Dengan demikian, NAMA tentunya diproyeksikan dapat membantu pemerintah dan masyarakat Indonesia untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan sebagai respon atas berbagai permasalahan dan tantangan yang ada.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka fokus pembahasan dalam tulisan ini, yakni untuk mengelaborasi bagaimana peranan dan kontribusi NAMA Foundation terhadap sektor pendidikan dalam mendukung agenda SDGs tujuan ke-4 terkait kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif mengenai signifikansi peran lembaga filantropi internasional NAMA Foundation terhadap sektor pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif (Creswell & Creswell, 2018) untuk mengkaji peran NAMA Foundation sebagai lembaga filantropi internasional dalam sektor pendidikan di Indonesia. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif merupakan jenis metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang terkandung dalam suatu individu atau kelompok terkait masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam pendekatan ini, penulis berusaha untuk menggali pengalaman, perspektif, dan interpretasi partisipan melalui data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan (Creswell & Creswell, 2018). Metode deskriptif analitis digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan terperinci serta menganalisis data yang diperoleh untuk menemukan hubungan dan pola yang relevan. Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder, yang mana menurut Sugiyono, data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian tanpa perantara peneliti atau orang lain. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh melalui berbagai perantara seperti melakukan studi pustaka melalui buku, jurnal, artikel, dan sumber internet lainnya yang sesuai atau sejalan dengan tema dan topik penelitian (Sugiyono, 2014).

Proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, yaitu dengan melakukan teknik observasi dan wawancara langsung untuk memperoleh data primer, dan melalui studi pustaka atau studi literatur untuk

memperoleh data sekunder (Sugiyono, 2014). Observasi atau pengamatan langsung dilakukan dengan melakukan kunjungan ke NAMA Foundation sebagai lembaga filantropi internasional yang diteliti oleh penulis dalam penelitian ini, yang berlokasi di Kuala Lumpur, Malaysia. Lebih lanjut, penulis juga melakukan proses wawancara sebagai teknik pengumpulan data dengan cara komunikasi interaktif antara penulis dengan pihak-pihak yang menjadi bagian dalam penelitian penulis melalui proses tanya jawab. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang menjadi anggota dari NAMA Foundation melalui medium aplikasi Zoom secara daring atau online. Penulis melakukan wawancara dengan Sayyed Zayd Almahdaly selaku eksekutif kemitraan (*Partnership Executive*), Adi Syazni selaku eksekutif pengukuran kinerja (*Performance Measurement Executive*), dan dengan Zulhilmi Mohamed Kassim selaku Ketua Program (*Head of Program*) NAMA Foundation. Selain itu, penulis juga memperoleh data sekunder melalui sumber internet seperti jurnal, laporan lembaga resmi, berita dan artikel (Sugiyono, 2014).

Proses tahapan penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Huberman, yang menyebutkan terdapat tiga teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yakni Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*) (Sugiyono, 2014). Reduksi data merupakan teknik untuk memilah, mengkategorikan, mengelompokkan, dan memilih data yang sesuai dengan konteks penelitian agar penelitian tidak keluar dari konteks fokus pembahasan yang diangkat. Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya dilakukan penyajian data yang merupakan tahapan dalam menyajikan data berupa penjabaran secara deskriptif berupa kata-kata tertulis yang ditujukan untuk menyusun laporan hasil penelitian ini. Setelah itu, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyediakan uraian mengenai hasil akhir dari penelitian ini yang menegaskan jawaban dari pertanyaan dalam penelitian ini sebagai temuan utama (Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Situasi dan Kualitas Pendidikan di Indonesia

Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang, masih menghadapi berbagai tantangan di sektor pendidikan. Dengan populasi terbesar keempat di dunia, lebih dari 260 juta jiwa, Indonesia memiliki potensi besar untuk mempercepat pembangunan. Namun, jumlah penduduk yang terus meningkat juga menjadi tantangan besar bagi pembangunan nasional. Para pemangku kepentingan memiliki tanggung jawab yang signifikan untuk menyediakan, memastikan, dan menjamin akses pendidikan yang layak dan berkualitas bagi seluruh warga negara. Pendidikan berkualitas sangat penting karena menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu negara (Isma et al., 2023).

Kesadaran akan pentingnya meningkatkan kualitas pendidikan telah lama menjadi perhatian Indonesia. Hal ini tercermin dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar

1945 (UUD 1945) yang menetapkan tujuan negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam konteks ini, negara bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap warga negara dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai langkah untuk terus meningkatkan pemerataan pendidikan dari tahun ke tahun. Dukungan ini diperkuat oleh Amandemen IV UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2, yang menegaskan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara, serta menjadi tanggung jawab negara untuk menjamin akses pendidikan bagi semua tanpa terkecuali (Suncaka, 2023).

Sebagai anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Indonesia turut berpartisipasi dalam agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Komitmen ini diwujudkan melalui Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017, yang berfungsi sebagai panduan untuk mencapai target pembangunan berkelanjutan. Dalam mengimplementasikan agenda SDGs, Indonesia telah merancang Peta Jalan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dengan menetapkan 169 target untuk mendukung pencapaian 17 tujuan SDGs. Untuk mendukung SDGs ke-4, yang berfokus pada pendidikan berkualitas, Indonesia menetapkan 10 target yang bertujuan untuk menjamin pendidikan yang inklusif, merata, dan memberikan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua. Hal ini menunjukkan komitmen dan ambisi Indonesia dalam mewujudkan pendidikan berkualitas sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan (Siahaan et al., 2023).

Namun, dalam mencapai tujuan SDGs ke-4, Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan kompleks di sektor pendidikan. Berbagai kalangan, baik dari dalam maupun luar negeri, menilai bahwa sistem pendidikan Indonesia memiliki banyak permasalahan yang berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan. Tantangan utama yang dihadapi mencakup permasalahan yang juga umum terjadi di negara-negara berkembang. Termasuk diantaranya adalah masalah yang terkait dengan akses pendidikan yang tidak merata, mahalnya biaya pendidikan, kurangnya dana pendidikan, serta fasilitas dan infrastruktur pendidikan yang kurang memadai (Yusmar & Fadilah, 2023). Hal ini tercermin dari hasil survei *Programme for International Students Assessment* (PISA) yang dilakukan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2022. Dalam survei ini, Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 81 negara, atau posisi ke-12 terendah. Skor Indonesia adalah 366 untuk matematika, 383 untuk sains, dan 359 untuk membaca, jauh di bawah rata-rata OECD yang masing-masing sebesar 472, 476, dan 485. Data ini menunjukkan kualitas pendidikan Indonesia yang tertinggal dibandingkan negara-negara lain, sebuah kondisi yang memprihatinkan (OECD, 2023).

Untuk mengatasi tantangan ini sekaligus mencapai tujuan SDGs ke-4, diperlukan sinergi dari seluruh aktor yang memiliki peran dalam peningkatan kualitas pendidikan. Tidak hanya pemerintah, tetapi juga aktor non-negara, seperti lembaga filantropi internasional, dapat berkontribusi signifikan. Lembaga filantropi, melalui aktivitas

transnasionalnya, berfokus pada isu-isu sosial, termasuk pendidikan, yang memerlukan perhatian lebih. Dengan praktik kedermawanannya, lembaga-lembaga ini berpotensi menghasilkan dampak sosial yang positif dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia (Mariam & Rodiah, 2024).

Profil NAMA Foundation Sebagai Lembaga Filantropi Internasional yang Bergerak dalam Sektor Pendidikan

NAMA Foundation merupakan perusahaan nirlaba yang dapat digolongkan ke dalam bentuk lembaga filantropi internasional. Sebab, lembaga filantropi umumnya merupakan sebuah gerakan filantropis yang dilakukan berdasarkan prinsip kerelawanan dengan mekanisme kelembagaan yang memiliki tujuan, struktur organisasi, visi, misi, dan implementasi praktik-praktik filantropis melalui berbagai program-program yang ditetapkan dan dijalankannya untuk membantu individu dan masyarakat yang telah ditargetkan secara sistemik guna menambah efisiensi dari fungsi kesukarelawanan tersebut (Payton & Moody, 2008). Demikian pun, NAMA Foundation secara fungsional telah menjalankan tugasnya sebagaimana makna dari lembaga filantropi tersebut yang pada dasarnya telah menjadi medium untuk menyalurkan bantuan sosial yang diimplementasikan secara lebih lanjut melalui berbagai praktik-praktik filantropis yang dilakukan (NAMA Foundation, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa pihak perwakilan NAMA Foundation, NAMA Foundation berdiri sejak tahun 2004 di Kuala Lumpur, Malaysia, yang pada dasarnya didirikan untuk membantu pemenuhan hak-hak individu dan masyarakat dalam menempuh dan memperoleh pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa para pendiri NAMA pada saat itu telah menyadari pentingnya sektor pendidikan sebagai faktor kunci untuk meningkatkan kualitas hidup suatu individu dan masyarakat, yang karenanya juga tentunya dapat berkontribusi terhadap pembangunan nasional maupun global. NAMA juga telah berfokus dalam sektor pendidikan untuk membantu individu dan masyarakat dalam menghadapi permasalahan dan tantangan sektor pendidikan di era globalisasi pada abad ke-21 ini secara sukarela (*non-profit*). Kemudian pada perkembangannya, NAMA semakin berpegang teguh dan mendedikasikan pentingnya filantropi yang dapat memberikan peluang melalui berbagai strategi yang mampu beradaptasi terhadap konteks perkembangan zaman (Almahdaly, Interview, 28 Oktober 2024).

Sebagai lembaga filantropi yang bergerak dalam sektor pendidikan, NAMA memiliki tujuan utama untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dengan mengacu pada kepercayaan dan dedikasinya terhadap sektor pendidikan sebagai faktor kunci dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Dengan menerapkan berbagai perencanaan yang strategis, penyedia hibah, dan penyedia pelayanan sosial melalui berbagai program untuk meningkatkan kualitas pendidikan, NAMA telah menjadikan sektor pendidikan sebagai prioritas utama sesuai dengan tujuan NAMA untuk mencapai

pembangunan berkelanjutan yang dampaknya dapat dirasakan khususnya pada individu dan masyarakat yang kurang mampu. Dengan demikian, aspek filantropis dalam NAMA juga berfungsi sebagai pengisi ruang yang tidak terjamah oleh Aktor Negara (pemerintah), sebab NAMA sebagaimana fungsi lembaga filantropis selalu menargetkan masyarakat yang kurang mampu atau kurang mendapatkan manfaat dari bantuan langsung oleh pemerintah (NAMA Foundation, 2021).

Hal tersebutlah yang kemudian menyebabkan NAMA berambisi untuk menjadi pemimpin dalam mencapai pembangunan berkelanjutan melalui hibah kelembagaan, sesuai dengan misinya yaitu “memberdayakan masyarakat yang ditargetkan melalui hibah kelembagaan yang berkelanjutan dan khas dalam lingkungan yang merangsang sesuai dengan praktik internasional terbaik”, serta visinya yaitu “menjadi penyedia hibah terkemuka untuk pembangunan berkelanjutan”. Berdasarkan konteks pendirian, perkembangan, tujuan, serta visi dan misinya, pemberdayaan untuk pembangunan berkelanjutan adalah filosofi yang tertanam atau menjadi inti dari seluruh inisiatif NAMA khususnya terhadap sektor pendidikan yang menjadi prioritas utama NAMA (NAMA Foundation, 2021).

Berdasarkan prinsip keberlanjutan sebagai fokus utama dan tujuan dalam setiap langkah dan upaya yang dilakukannya, NAMA telah mengimplementasikan aspek-aspek tersebut berdasarkan konteks kelembagaan yang meliputi kerja keras, komitmen, dedikasi, dan semangat seluruh tim serta pihak pendukung lainnya yang ada dalam mengoperasikan Kelembagaan. Dalam hal ini, sebagai lembaga filantropi, NAMA telah didukung oleh berbagai pihak (aktor) yang turut membantu pengimplementasian dalam mewujudkan tujuan NAMA. Pihak-pihak yang telah mendukung NAMA adalah pihak yang telah menjadi *partners collaborative* NAMA antara lain meliputi organisasi internasional, pemerintah, lembaga pembangunan internasional, lembaga keuangan, instansi pendidikan, yayasan amal lainnya, bahkan individu (Zulhilmi Mohamed Kassim, Interview, 28 Oktober 2024).

Pada perkembangannya hingga saat ini, NAMA setidaknya memiliki sebanyak 54 pihak yang menjadi *partners collaborative* NAMA, diantaranya meliputi *Islamic Development Bank* (IsDB), *United Nation High Commissioner for Refugees* (UNCHR), Yayasan Wafaa, Yayasan NICE, dan lain sebagainya. Berdasarkan *collaborative partners* atau kemitraan tersebut, NAMA telah menjalankan fungsinya sebagai wadah atau medium dalam menyalurkan dana serta menjalankan berbagai program-program filantropisnya dalam menciptakan dampak sosial yang lebih efisien dengan melibatkan berbagai pihak dalam kemitraan kerjasama tersebut. Dalam hal ini, NAMA memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pertumbuhan dan pemberdayaan sektor pendidikan yang bersifat progresif dan berada di jalur yang benar melalui hibah kelembagaan dan pembangunan kemitraan, yang secara keseluruhan didukung oleh manajemen proyek yang baik dan pengukuran hasil yang komprehensif (NAMA Foundation, n.d.-b).

Dalam menghasilkan dampak sosial secara efektif dan efisien, NAMA secara sistemik juga memiliki struktur organisasi dan kerangka kerja sebagaimana lembaga filantropi yang terorganisir pada umumnya. Dalam struktur organisasi tersebut, NAMA telah memanfaatkan dan melibatkan Sumber Daya Manusia yang kompeten dalam menetapkan dan mengimplementasikan berbagai program pendidikan secara terorganisir guna memungkinkan NAMA untuk menghasilkan dampak sosial yang lebih efektif dan efisien. Struktur organisasi di NAMA ini terdiri dari berbagai anggota yang memiliki tugas pokok sesuai dengan jabatan fungsional anggotanya masing-masing. Sebagaimana kelembagaan atau organisasi pada umumnya, NAMA memiliki hierarki anggota organisasi yang terstruktur, mulai dari *Chief Executive Officer* (CEO), Kepala Kemitraan, Kepala Program, Kepala Keuangan, *Public Relations*, *Human Research and Development* (HRD), sekretaris, akuntan, hingga kemitraan eksekutif dan lain sebagainya (Adi Syazni, Interview, 28 Oktober 2024). Setiap elemen dalam struktur organisasi berkontribusi pada pengembangan program-program filantropi yang dirancang untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat yang telah ditargetkan secara sistemik. Melalui hirarki dalam struktur organisasi yang jelas, NAMA tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memastikan bahwa semua inisiatif yang diambil telah selaras dengan tujuan jangka panjang NAMA yaitu untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan dalam cakupan internasional (Zulhildi Mohamed Kassim, Interview, 28 Oktober 2024)

NAMA Foundation menjadi lembaga filantropi internasional karena NAMA telah melibatkan pihak-pihak dari berbagai negara berdasarkan pihak yang telah menjadi *partners collaborative* NAMA. selain itu, sejak didirikannya pada tahun 2004 hingga saat ini NAMA telah melakukan berbagai program-program pendidikan serta menghasilkan dampak sosial di lebih dari 5 negara di dunia khususnya di Indonesia. NAMA telah menetapkan kerangka kerja jangka panjang dan melakukan berbagai program-program untuk meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai daerah intervensi NAMA Foundation. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa NAMA telah beroperasi menyediakan hibah dan program jangka panjang di beberapa belahan dunia yang menjadikannya sebagai Lembaga Filantropi Internasional, dan secara terus menerus NAMA memiliki ambisi untuk menjadi lembaga filantropi terkemuka dengan praktik dan standar internasional terbaik (NAMA Foundation, 2021).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek yang mengindikasikan bahwa NAMA Foundation merupakan lembaga filantropi internasional (Payton & Moody, 2008) yaitu; *Pertama*, memiliki tujuan, visi dan misi yang jelas. *Kedua*, memiliki kemitraan atau *partners collaborative* dari berbagai pihak baik sebagai penyedia hibah (donatur) atau penyedia layanan sosial dalam menjalankan berbagai program, yang karenanya telah mengindikasikan bahwa NAMA menjadi wadah atau medium penyaluran dana hibah untuk tujuan tertentu. *Ketiga*, memiliki struktur organisasi yang melibatkan berbagai anggota yang kompeten. *Keempat*, melakukan

praktik filantropis berdasarkan prinsip kesukarelawanan (non-profit), dan kedermawanan. *Kelima*, Menjadi Lembaga Filantropi Internasional berdasarkan keterlibatan berbagai pihak lintas negara serta memiliki daerah cakupan intervensi di lebih dari lima negara secara transnasional (NAMA Foundation, 2021).

Analisis Peran dan Kontribusi NAMA Foundation Terhadap Sektor Pendidikan dalam Mendukung SDGs Tujuan Ke-4 di Indonesia

Seperti yang telah disinggung pada bagian sebelumnya, bahwa NAMA Foundation merupakan lembaga filantropi internasional yang berfokus pada sektor pendidikan sebagai prioritas utamanya. Indonesia merupakan salah satu target dari NAMA Foundation dalam menjalankan berbagai program pendidikan sebagai agenda filantropi dari NAMA yang mencerminkan aspek kepedulian NAMA Foundation terhadap berbagai tantangan dan permasalahan pendidikan di Indonesia. Mengingat bahwa sektor pendidikan di Indonesia masih mengalami permasalahan dan tantangan yang kompleks, maka keterlibatan dari agenda filantropi melalui program-program pendidikan NAMA di Indonesia tentunya memiliki peran dan kontribusinya dalam mendukung agenda SDGs khususnya pada tujuan ke-4 terkait pendidikan berkualitas di Indonesia. Sehingga peran dan kontribusi dari NAMA Foundation ini dapat dilihat berdasarkan filantropisme dalam agenda dan kegiatan dari NAMA Foundation melalui program-program, implementasi program, serta dampak sosial yang dihasilkan NAMA di Indonesia (NAMA Foundation, Profil).

Sebagai lembaga filantropi internasional, NAMA Foundation telah menjadikan sektor pendidikan sebagai prioritas utama berdasarkan mayoritas program yang telah ditetapkan dan diimplementasikannya. Dalam hal ini, NAMA telah menetapkan dan menjalankan program-program pendidikan di aera intervensinya secara transnasional, khususnya di Indonesia. Mengacu pada data profil NAMA Foundation, terdapat berbagai program pendidikan yang dijalankan NAMA sebagai bentuk responsif akan kompleksitas permasalahan dan tantangan terkait pendidikan saat ini yang merepresentasikan strategi NAMA untuk mewujudkan tujuannya dalam mencapai pembangunan berkelanjutan melalui sektor pendidikan. Secara keseluruhan, program-program pendidikan yang dijalankan NAMA dapat dirangkum menjadi tiga program utama yang menjadi pionir berdasarkan kategori operasionalnya, yaitu; program *institutional Development* (Pengembangan Kelembagaan), program *Student Empowerment* (pemberdayaan siswa), dan Program *Community and Parents Participation* (partisipasi masyarakat dan orang tua) (NAMA Foundation, Education Sector).

Program *institutional Development* secara keseluruhan dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan dalam hal ini adalah beberapa sekolah-sekolah yang menjadi target NAMA melalui bantuan dana hibah maupun pelayanan sosial untuk membantu transformasi holistik kelembagaan pendidikan, mulai dari peningkatan kualitas para pemimpin sekolah, kualitas sistem yang digunakan untuk

mengelola operasional sekolah, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan. Program ini tentunya dilatarbelakangi oleh konteks permasalahan dan tantangan sektor pendidikan yang umum dialami oleh negara berkembang yaitu rendahnya kualitas siswa, tenaga pengajar, sistem operasional, dan lingkungan sekolah yang kurang kondusif di lembaga atau instansi pendidikan. maka dari itu, Program ini secara fungsional menjadi kerangka solusi alternatif yang berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (NAMA Foundation, 2021).

Dalam mengimplementasikan program ini, praktik filantropis telah ditunjukkan oleh NAMA Foundation melalui berbagai kegiatan dan aktivitas dalam mencapai keberhasilan program ini, yaitu; *pertama*, Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dengan memberikan layanan sosial berupa pelatihan dan pendampingan kepada para pendidik oleh konsultan yang kompeten dari NAMA untuk mentransfer pengetahuan kepada para pendidik. *Kedua*, pengembangan kepemimpinan sekolah dengan memberikan layanan sosial untuk memberikan pembekalan bagi para pemimpin sekolah dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan mereka untuk secara kritis menganalisis tantangan yang dihadapi dan peluang yang tersedia di sekolah dalam kondisi yang ada. Pengembangan kepemimpinan sekolah ini dilakukan dengan cara menyediakan program pengembangan selama satu tahun yang meliputi pelatihan tatap muka, pembelajaran online, penugasan, dan praktik di sekolah lokal terpilih. *Ketiga*, meningkatkan efisiensi dalam operasional dan manajemen sekolah melalui penyediaan bantuan perangkat lunak yang dipasang di sekolah-sekolah terpilih untuk memberikan manfaat langsung kepada siswa, akademisi, staf pendukung sekolah, inventaris, orang tua siswa, dan lain sebagainya. *Keempat*, meningkatkan fasilitas di sekolah terpilih NAMA untuk menciptakan lingkungan belajar dan mengajar yang kondusif, melalui penyediaan bantuan sarana dan prasarana sekolah seperti akses internet, buku-buku untuk perpustakaan, komputer, dan lain sebagainya (NAMA Foundation, Education Sector).

Kemudian program *Student Empowerment* berfokus pada pengembangan siswa di sekolah-sekolah pilihan NAMA untuk menjadi katalisator perubahan di sekolah dan tempat asal mereka yang menerima manfaat dari program ini. Dalam mengimplementasikan program ini, NAMA telah memilih siswa-siswa yang teridentifikasi dari berbagai sekolah yang kemudian diberikan inisiatif khusus dalam membantu mereka menjadi individu yang lebih baik, serta memberikan bimbingan yang tepat dalam mewujudkan potensi mereka yang sebenarnya. Aktivitas dan kegiatan filantropis dalam program ini meliputi berbagai pelayanan dan bantuan yang ditetapkan dan disediakan oleh NAMA, yaitu; *pertama*, membangun sistem yang terintegrasi di sekolah-sekolah pilihan NAMA untuk mengaktifkan partisipasi para siswa dalam melayani masyarakat dan bangsanya, dengan merancang model pembelajaran yang komprehensif dan berkelanjutan (NAMA Foundation, 2021).

Dalam hal ini, NAMA menyediakan layanan sosial berupa pelatihan dan pengembangan siswa yang akan mengajarkan para siswa untuk menjadi orang yang berguna dan bermanfaat bagi orang lain, serta dapat memainkan peran penting dalam masyarakat. Dalam mencapainya, NAMA melakukan serangkaian lokarya dan proyek-proyek komunitas yang terencana dengan baik, yang akan dikembangkan dan dijalankan oleh para siswa. *Kedua*, melakukan pengembangan pelatihan bagi anak-anak yang tumbuh dengan tekanan kemiskinan, hambatan kognitif, dan sosial agar mereka yang menerima manfaat dalam program ini dapat memenuhi hak mereka dalam memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan aspek dalam keunggulan diri siswa yang meliputi keunggulan akademik, kepemimpinan, kesukarelaan, dan etika, dengan melakukan layanan sosial berupa pengembangan pelatihan utama selama satu tahun yang terdiri dari pelatihan tatap muka, pembelajaran online, penugasan, dan praktikum di sekolah-sekolah terpilih. *Ketiga*, menyediakan dana pinjaman konversi tanpa bunga yang dibentuk khusus untuk membantu mereka yang memiliki motivasi kuat untuk menempuh pendidikan S1, S2, dan S3 di jenjang yang lebih tinggi (NAMA Foundation, Education Sector).

Kemudian yang terakhir yaitu Program *Community and Parents Participation*, ditujukan untuk mengatasi kurangnya keterlibatan orang tua atau masyarakat dalam pendidikan anak. Dalam menjalankan program ini, NAMA berfungsi sebagai penyedia platform dalam mendorong orang tua untuk berpartisipasi di berbagai kegiatan dan sesi keterlibatan akan direncanakan dan direalisasikan oleh NAMA. Dalam program ini, NAMA juga telah menjalankan proyek Sekolah Orang Tua yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak-anak mereka (NAMA Foundation, Education Sector). Dalam mencapai tujuan tersebut, NAMA telah melakukan pengembangan sekelompok pelatih yang nantinya akan bertanggung jawab untuk membantu orang tua melalui pelatihan terhadap para orang tua yang telah diidentifikasi untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam kompetensi yang relevan. Dengan demikian, keseluruhan program pendidikan yang telah ditetapkan dan dijalankan oleh NAMA tersebut telah merepresentasikan peranan penting keterlibatan NAMA Foundation terhadap sektor pendidikan di Indonesia. Seperti yang telah disinggung pada bagian sebelumnya, sebagai lembaga filantropi internasional, NAMA telah berkolaborasi dengan berbagai pihak yang menjadi *Partners Collaborative* atau kemitraan NAMA Foundation sebagai donatur atau penyedia layanan sosial dalam menjalankan program-program tersebut (NAMA Foundation, 2021).

Berdasarkan program-program pendidikan yang dijalankan oleh NAMA Foundation di Indonesia maka NAMA Foundation tersebut telah menunjukkan peran dan kontribusinya khususnya dalam menyediakan akses pendidikan, meningkatkan kualitas pendidikan, serta memberikan kesempatan menempuh pendidikan bagi mereka yang memiliki keterbatasan finansial. Sehingga ketiga aspek tersebut tentunya dapat

mendukung pemerintah dan masyarakat Indonesia dalam mengimplementasikan dan mencapai tujuan ke-4 dalam SDGs, yakni pendidikan berkualitas, inklusif dan merata.

Filantropisme dalam Agenda dan Kegiatan NAMA Foundation

Sebagai Lembaga Filantropi Internasional, NAMA Foundation memiliki berbagai praktik-praktik untuk melakukan kegiatan filantropi melalui berbagai mekanisme dan strategi yang bertujuan untuk menghasilkan dampak sosial yang positif terhadap para penerima manfaat. Dalam hal ini NAMA telah melakukan jalinan kemitraan dan donatur yang menjadi kunci dalam mengimplementasikan agenda dan kegiatan NAMA. Ini mencerminkan bahwa NAMA menjalankan fungsinya sebagai wadah atau medium dalam melakukan *fundraising* (penggalangan dana) untuk melaksanakan program-program pendidikannya. Serta, dedikasi dan ambisi penuhnya dalam membantu peningkatan kualitas yang terindikasi melalui berbagai program pendidikan yang dijalankannya secara non-profit telah merepresentasikan peranan pentingnya terhadap sektor pendidikan khususnya di Indonesia. NAMA Foundation sebagai sebuah lembaga filantropi internasional telah menunjukkan aspek-aspek filantropisme dalam agenda dan kegiatannya berdasarkan prinsip “kedermawanan” dan “kerelawanan” (Almahdaly, Interview, 28 Oktober 2024)

Dalam hal ini, NAMA berupaya untuk memanfaatkan pendanaan berupa donasi dan pendapatan yang bersumber dari sejumlah mitranya untuk menyediakan bantuan dana dan layanan sosial yang bermanfaat, sehingga lembaga filantropi ini memiliki peranan untuk menawarkan kesempatan bagi individu dan masyarakat yang berpotensi menerima manfaat dari NAMA khususnya bagi mereka yang kurang mampu. Hal ini dapat dilihat berdasarkan berbagai agenda dan kegiatan utama NAMA Foundation dalam menyediakan bantuan dan berbagai pelayanan sosial yang diberikan melalui berbagai program-program pendidikan. Program-program pendidikan yang dijalankan oleh NAMA, tidak lain bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tengah permasalahan dan tantangan terkait pendidikan yang umum terjadi di negara-negara berkembang. Filantropisme dalam agenda dan kegiatan NAMA telah dilakukan dan dijalankan, mulai dari peningkatan kualitas kelembagaan pendidikan atau sekolah-sekolah terpilih dengan memberikan layanan pelatihan langsung terhadap para pemimpin sekolah, tenaga pengajar, peningkatan kualitas sistem operasional dan manajemen sekolah, serta meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah-sekolah pilihan NAMA (Zulhilmi Mohamed Kassim, Interview, 28 Oktober 2024)

Dalam konteks kualitas peserta didik, NAMA juga telah berupaya untuk meningkatkan kualitas siswa melalui program pengembangan peserta didik yang terimplementasi dalam program *Student Empowerment* sebagai program utama NAMA. Aspek filantropisme terlihat dalam program ini melalui pelayanan dan bantuan sosial yang dilakukan NAMA seperti dalam memberikan pelatihan bagi siswa-siswa pilihan

NAMA untuk mengembangkan potensi diri setiap siswa tersebut khususnya bagi anak-anak yang tumbuh dengan tekanan kemiskinan dan hambatan kognitif, serta NAMA dalam hal ini telah menyediakan pelayanan sosial berupa bantuan pinjaman dana konversi tanpa bunga bagi siswa yang ingin penempuh pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, kegiatan filantropisme NAMA juga tidak hanya berkisar pada peningkatan kualitas kelembagaan pendidikan maupun peserta didik, NAMA juga telah menunjukkan pentingnya peranan orang tua siswa melalui aktivitas pelayanan sosial yang ditujukan bagi para orang tua peserta didik dalam meningkatkan partisipasi dan kesadaran akan pentingnya orang tua dalam perkembangan anak-anak mereka (NAMA Foundation, 2021).

NAMA Foundation sebagai organisasi filantropi juga berperan dalam meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat terkait pendidikan khususnya bagi kaum muda melalui berbagai aktivitas penyaluran informasi seperti penyelenggaraan forum diskusi interaktif yang bertujuan untuk menyebarluaskan informasi dan memberikan wawasan terhadap masyarakat umum. Hal ini tentunya memberikan akses dan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh informasi dan wawasan dari berbagai sudut pandang oleh berbagai pembicara dalam forum diskusi yang diselenggarakan NAMA. Oleh karena itu, dari berbagai agenda dan kegiatan yang dijalankan oleh NAMA melalui berbagai program pendidikannya dapat dimaknai sebagai suatu hal yang dapat menciptakan dampak sosial yang positif khususnya dalam bidang pendidikan, sehingga peran dari lembaga filantropi ini sangat penting, bahkan menjadi salah satu pendorong tercapainya proses pembangunan berkelanjutan. Hal ini dikarenakan oleh berbagai upaya yang dilakukannya dalam membantu peningkatan kualitas pendidikan yang korelatif dengan tujuan ke-4 dalam SDGs. Berbeda dengan Yayasan atau lembaga filantropi lainnya yang pada umumnya melakukan praktik filantropisme dengan langsung memberikan bantuan finansial, NAMA justru lebih berfokus pada penyediaan layanan sosial dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang kompeten dan menjadi tim pengembangan pada struktur organisasi NAMA dalam mengimplementasikan program-programnya, sehingga hal ini mencerminkan bentuk aksi-aksi kolektif yang lebih besar dalam menyelesaikan persoalan terkait isu-isu pendidikan (NAMA Foundation, 2021).

PENUTUP

Berdasarkan elaborasi hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa NAMA Foundation telah menunjukkan peran dan kontribusinya terhadap sektor pendidikan dalam mendukung agenda SDGs tujuan ke-4 di Indonesia. Melalui tiga program utama yang dijalankan oleh NAMA Foundation, yakni program *institutional Development* (Pengembangan Kelembagaan), program *Student Empowerment* (pemberdayaan siswa), dan Program *Community and Parents Participation* (partisipasi masyarakat dan orang tua), NAMA telah berkontribusi terhadap pencapaian tujuan tersebut SDGs tujuan ke-4 tersebut secara sukarela (non-profit) tanpa mencari

keuntungan atau tujuan komersial. Ketiga program tersebut menegaskan bahwa NAMA telah menunjukkan bentuk kepeduliannya terhadap berbagai permasalahan dan tantangan terkait pendidikan di Indonesia. Yang mana, Program Pengembangan Kelembagaan bertujuan untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, terutama sekolah-sekolah yang menjadi target NAMA Foundation. Melalui bantuan dana hibah dan layanan sosial, NAMA berupaya melakukan transformasi holistik pada kelembagaan pendidikan. Ini mencakup peningkatan kualitas pemimpin sekolah, sistem manajemen operasional, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, program ini berkontribusi pada SDGs tujuan ke-4 dengan mendukung proses pembelajaran yang efektif dan inklusif.

Selanjutnya, Program Pemberdayaan Siswa berfokus pada pengembangan potensi siswa, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang kurang mampu. NAMA Foundation menyediakan pelatihan, bantuan sosial, dan pinjaman tanpa bunga untuk pendidikan tinggi. Melalui program ini, siswa tidak hanya mendapatkan peningkatan kemampuan akademis, tetapi juga keterampilan hidup yang penting. Dengan memberdayakan siswa, program ini memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang ekonomi, memiliki akses ke pendidikan berkualitas dan kesempatan untuk berkembang. Sedangkan program ketiga, yakni Partisipasi Masyarakat dan Orang Tua, bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan anak. Dalam hal ini NAMA Foundation menyediakan platform bagi orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan dan menyadari pentingnya peran mereka dalam perkembangan anak. Melalui proyek Sekolah Orang Tua dan pelatihan bagi orang tua, program ini menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, di mana orang tua dan masyarakat berperan aktif dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Dengan demikian, Ketiga program ini saling melengkapi dan berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian SDGs tujuan ke-4 di Indonesia. Dengan meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, memberdayakan siswa, dan melibatkan orang tua serta masyarakat, NAMA Foundation menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih baik dan inklusif. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, tetapi juga memastikan bahwa pendidikan yang diterima oleh siswa relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Syazni. (2024). *Interview*. Performance Measurement Executive NAMA Foundation.
- Almahdaly, S. Z. (n.d.). *Interview*. Partnership Executive NAMA Foundation.
- Arman, A., Purwandaya, B., & Saefuddin, A. (2020). The Impact of Quality of Education and Higher Education on Economic Growth. *Journal of Economic Education*, 9(1), 64–70. <https://doi.org/10.15294/jeec.v9i1.36774>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edit).

- Diouf, G. (2019). Millenium Development Goals (Mdgs) and Sustainable Development Goals (Sdgs) in Social Welfare. *International Journal of Science and Society*, 1(4), 17–24. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v1i4.144>
- Isma, A., Isma, A., Isma, A., & Isma, A. (2023). Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 01(September), 11–28. <https://doi.org/10.61255/jupiter.v1i3.153>
- Jahantab, Z. (2021). Role of Education in National Development. *Pakistani Journal of Applied Social Science*, 12(1), 87–108.
- Jones, P., Wynn, M., Hillier, D., & Comfort, D. (2017). The Sustainable Development Goals and Information and Communication Technologies. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.28992/ijssam.v1i1.22>
- Mariam, S., & Rodiah, I. (2024). Peran Lembaga Filantropi Untuk Kesejahteraan Masyarakat (Study Kasus Pada Yayasan Gemma Insani Indonesia). *SOSIAL : Jurnal Peneitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(2), 13–18.
- Mokshein, S. E. (2019). Education for Sustainable Development (ESD) in Malaysia: Policy, Program and Evaluation. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 38(Iccie 2018), 6–12. <https://doi.org/10.2991/iccie-18.2019.2>
- NAMA Foundation. (n.d.-a). *Education Sector*. NAMA Foundation. Retrieved July 24, 2024, from <https://namafoundation.org/education-sectors/>
- NAMA Foundation. (n.d.-b). *Profil NAMA Foundation*. NAMA Foundation. Retrieved July 24, 2024, from <https://namafoundation.org/overview/>
- NAMA Foundation. (2021). *Impact Report: Reconstructing a better future 2017/2021*.
- Nidham, D. I., & Rahayu, D. S. (2023). Tanoto Foundation : Enhancing Education Quality in Indonesia. *Mediasi Journal of International Relations*, 06(01).
- OECD. (2023). PISA 2022 Results: The State of Learning and Equity in Education. In *OECD Publishing: Vol. I*. <https://doi.org/10.31244/9783830998488>
- Patandung, Y., & Panggua, S. (2022). Analisis Masalah-Masalah Pendidikan dan Tantangan Pendidikan Nasional. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 794–805.
- Payton, R. L., & Moody, M. P. (2008). Understanding philanthropy: Its meaning and mission. In *Understanding Philanthropy: Its Meaning and Mission*. Indiana University Press. <https://doi.org/10.5860/choice.46-4520>
- Saini, M., Sengupta, E., Singh, M., Singh, H., & Singh, J. (2023). Sustainable Development Goal for Quality Education (SDG 4): A study on SDG 4 to extract the pattern of association among the indicators of SDG 4 employing a genetic algorithm. In *Education and Information Technologies* (Vol. 28, Issue 2). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11265-4>
- Siahaan, R. L. M., Juli Arianti, & Thalib, N. (2023). Perkembangan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis SDGs 4. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 975–985. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.316>
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sukmayadi, V., & Yahya, A. H. (2020). Indonesian education landscape and the 21st century challenges. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(4), 219–234.
- Suncaka, E. (2023). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(03), 36–49. <https://journal.an->

- nur.ac.id/index.php/unisanjournal
- Terway, A. (2019). Introduction to Philanthropy in Education: Diverse Perspectives and Global Trends. *NORRAG Series on International Education and Development*, 1–14.
- UNESCO. (2021). *Non-state actors in education: Who Chooses? Who Loses?* <http://www.unesco.org/open-access/>
- UNESCO. (2024). World Education Statistics. *UNESCO Institute for Statistics*, 18–18. https://doi.org/10.1007/978-1-349-16437-0_9
- United Nations. (2016). Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development. In *Arsenic Research and Global Sustainability - Proceedings of the 6th International Congress on Arsenic in the Environment, AS 2016*. <https://doi.org/10.1201/b20466-7>
- Yulianti, A., Damanik, I. L., Siregar, R. C., Pematangsiantar, U., & Pematangsiantar, S. U. (2023). Problematika Pendidikan Di Negara Maju Dan Berkembang. *RAZIQA Pendidikan Islam*, 1(1), 160–167.
- Yusmar, F., & Fadilah, R. E. (2023). Analisis Rendahnya Literasi Sains Peserta Didik Indonesia: Hasil Pisa Dan Faktor Penyebab. *LENZA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 13(1), 11–19. <https://doi.org/10.24929/lensa.v13i1.283>
- Zuhroh, D., Poerwoningsih, D., Tutuko, P., & Yuniarti, S. (2017). Sustainable Development Goals 2030: Challenges and Its Solutions. *International Conference "Sustainable Development Goals 2030" Challenges and Its Solutions, August*, 978–979.
- Zulhilmi Mohamed Kassim. (2024). *Interview*. Head of Program NAMA Foundation.